

Psikoedukasi mengenai stunting pada anak dan peran pengasuhan orang tua untuk meningkatkan pengetahuan mengenai stunting



Altruus
Journal of Community Services

eISSN 2721-415X, ISSN 2721-4168
ejournal.umm.ac.id/index.php/altruus
2022, Vol 3(1):8-13
DOI:10.22219/altruus.v3i1.18390
©The Author(s) 2022
© 4.0 International license

Dwi Nur Rachmah¹, Rika Vira Zwagery¹, Bunga Azharah¹ dan Fatimah Azzahra¹

Abstract

Parenting patterns will determine how parents behave in preventing and overcoming stunting. Community service in the form of psychoeducation through online seminars (webinar) is considered necessary to provide understanding and knowledge to parents about stunting and the role of parents in child care to prevent and overcome stunting. Psychoeducation activities are carried out through webinars due to the Covid-19 pandemic conditions which make it impossible to gather in one place. This psychoeducation activity was attended by 88 participants consisting of housewives, working mothers and teenagers. The selection of participants was done by distributing activity posters and contacting several PAUDs. The effectiveness of psychoeducational activities is seen through an open questionnaire given to participants before and after the implementation of the activity. An open questionnaire in the form of questions that participants must answer descriptively to see the participants' responses to the implementation of psychoeducation. The results obtained from psychoeducational activities through this webinar showed that participants found this activity useful and provided new knowledge about stunting, especially parenting.

Keywords

Parenting style, psychoeducation, stunting

Pendahuluan

Stunting adalah terhambatnya pertumbuhan karena kekurangan gizi yang berdasarkan pada panjang badan yang tidak sesuai dengan usia anak (Kusuma & Nuryanto, 2013). Istilah *stunting* sering juga disebut dengan pendek, yang merujuk pada gagalnya pertumbuhan fisik anak usia dibawah lima tahun karena kekurangan gizi secara kronis dan terjadinya infeksi pada anak (Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting, 2019). *Stunting* menjadi perhatian yang serius pada saat ini terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Masalah *stunting* perlu menjadi perhatian karena *stunting* bisa mengganggu kecerdasan, metabolisme dalam tubuh dan pertumbuhan fisik. Selain itu *stunting* juga dapat mengakibatkan hambatan dalam kemampuan kognitif dan prestasi di sekolah, juga dapat mengganggu kekebalan tubuh serta menimbulkan penyakit lainnya seperti diabetes, jantung, stroke bahkan kanker (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017). *Stunting* perlu diperhatikan khususnya pada usia 2-3 tahun yang mana merupakan masa anak mulai bersosialisasi dan bahkan masuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Kusuma & Nuryanto (2013) menyebutkan pada usia ini anak mengalami perkembangan kognitif dan motorik, sehingga kondisi fisik harus terjaga dengan baik agar perkembangan motorik maupun kognitif tidak terganggu.

Di wilayah Asia Tenggara, Indonesia memiliki angka prevalensi *stunting* tertinggi kedua di dunia setelah Kamboja (Rocha *et al.*, 2016; Wati & Sanjaya, 2021). Sementara, kasus *stunting* di Kalimantan Selatan diketahui sebanyak 21,1% untuk balita pendek dan 12% untuk kasus balita

sangat pendek di tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018). Di kota Banjarbaru Kalimantan Selatan, kasus *stunting* di daerah Kecamatan Cempaka mencapai 51 persen, Kecamatan Lianggang sekitar 24 persen dan Kelurahan Guntung Manggis sekitar 25 persen. Data tersebut disampaikan langsung oleh Ibu Ririen Nadjmi Adhani selaku Ketua TP PKK Banjarbaru (Banjarmasin Post, 2019).

Stunting dapat disebabkan oleh infeksi, asupan makanan, berat badan lahir, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan status perekonomian keluarga (Pengan *et al.*, 2020). Selain itu diketahui pula bahwa cara pengasuhan dalam hal kesehatan maupun makanan juga dapat mempengaruhi *stunting*. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi pendidikan, pekerjaan, gizi keluarga dan jumlah anggota keluarga (Apriluana & Fikawati, 2018). Mencegah dan mengatasi *stunting* dapat dilakukan dengan melakukan perubahan pada pola pengasuhan orang tua yang seringkali melakukan penekanan pada saat makan sehingga berdampak pada perilaku makan anak yang berbeda dengan anak lainnya dalam kondisi normal (Fadillah, 2021).

¹ Universitas Lambung Mangkurat

Korespondensi:

Dwi Nur Rachmah, Rika Vira Zwagery, Bunga Azharah & Fatimah Azzahra, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

Email: d.nurrachmah@ulm.ac.id, zwagery@ulm.ac.id, 1810914120033@mhs.ulm.ac.id, 1810914220039@mhs.ulm.ac.id

Psikoedukasi berbasis pengetahuan diketahui merupakan kegiatan yg populer dilakukan untuk mempromosikan perubahan perilaku. Psikoedukasi berupa pemberian informasi dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat (Chasanah, 2018). Psikoedukasi dapat membantu pencegahan *stunting* pada anak dan membantu masyarakat lebih memahami materi untuk peningkatan pengetahuan serta dukungan untuk memproteksi diri (Dewi et al., 2021).

Dari kajian literatur tersebut maka kesimpulan yang dapat diambil adalah diperlukannya sosialisasi dan edukasi yang tepat kepada ibu ataupun orang tua yang memiliki anak usia dini (0 sampai dengan 5 tahun) khususnya anak usia 0-3 tahun, supaya orang tua terutama ibu dapat berperan dalam mencegah dan mengatasi *stunting* pada anak. Hal ini juga menjadi solusi bagi ibu atau orang tua yang berada di wilayah Banjarbaru Kalimantan Selatan. Dengan demikian, tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada para ibu yang berada di wilayah Banjarbaru Kalimantan Selatan mengenai *stunting* dan pengasuhan orang tua melalui psikoedukasi sehingga diharapkan angka *stunting* dapat ditekan.

Metode Pelaksanaan

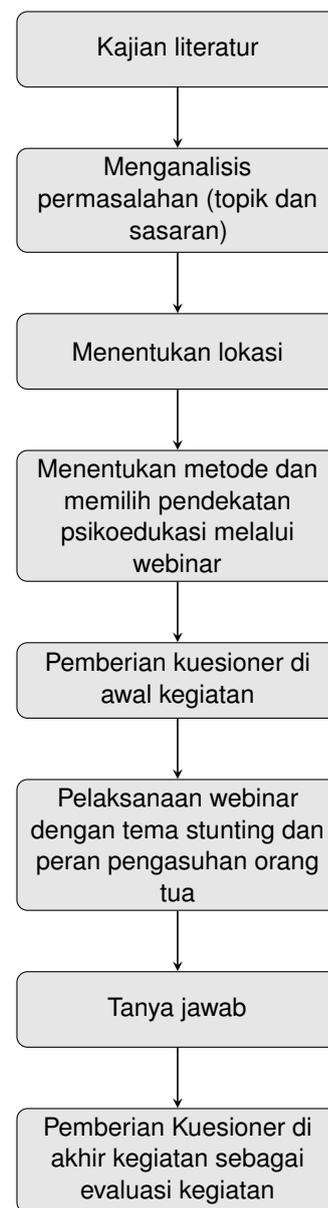
Rancangan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan dengan tema “*Stunting* dan peran pengasuhan orang tua” dilakukan melalui *webinar* dengan media *zoom meeting*. Kegiatan *webinar online* ini dilakukan karena sedang terjadi wabah pandemi covid-19 dan angka wabah covid-19 di Kalimantan Selatan masih tinggi, sehingga tidak memungkinkan dilakukan secara luring dan mengumpulkan banyak orang dalam satu tempat. Sasaran dari kegiatan ini yaitu para orang tua yang memiliki anak usia dini di wilayah kota Banjarbaru Kalimantan Selatan dengan target sebanyak 100 orang. Penjaringan peserta kegiatan dilakukan dengan menyebarkan poster kegiatan di media sosial dan ke beberapa tempat seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sehingga para orang tua dapat mengikuti kegiatan psikoedukasi ini secara gratis.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 April 2021 pada pukul 13.30-16.00 WITA melalui aplikasi *zoom meeting*. Untuk melihat efektivitas kegiatan pengabdian masyarakat ini maka peserta diberikan kuesioner terbuka agar didapatkan gambaran mengenai manfaat yang dirasakan oleh peserta melalui kegiatan psikoedukasi ini. Kuesioner terbuka berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab peserta secara deskriptif. Deskripsi-deskripsi jawaban subjek kemudian ditelaah oleh tim pengabdian dan disimpulkan. Adapun proses rancangan kegiatan pengabdian masyarakat melalui psikoedukasi ini dimulai dengan melakukan kajian literatur, menganalisis permasalahan, menentukan lokasi, menentukan metode kegiatan, melaksanakan kegiatan dan melakukan evaluasi kegiatan sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat (P2M) di wilayah Banjarbaru Kalimantan Selatan pada 10 April 2021 menggunakan metode dalam bentuk psikoedukasi melalui



Gambar 1. Rancangan kegiatan pengabdian masyarakat

seminar *online (webinar)* tentang *parenting* dengan tema “*Stunting* dan peran pengasuhan orang tua” yang nantinya akan dijelaskan mengenai *stunting* dan cara pencegahannya dari sudut pandang psikologi mengenai pola pengasuhan orang tua. *Webinar* ini diisi oleh pemateri dari Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. Kegiatan ini diikuti oleh 88 orang peserta kegiatan yang terdiri dari ibu rumah tangga, ibu bekerja, dan juga para remaja akhir yang belum menikah yang berada di wilayah Banjarbaru Kalimantan Selatan.

Sebelum pelaksanaan kegiatan para peserta diminta mengisi absensi. Mereka juga diminta untuk mengisi kuesioner terbuka mengenai pengetahuan tentang *stunting* dan harapan mereka setelah mengikuti kegiatan ini. Sesi persiapan dimulai dari pukul 13.30 sd 14.00 WITA, sesi penyampaian materi mulai pukul 14.00 sd 15.30 WITA dan sesi tanya jawab mulai pukul 15.30 sd 16.00 WITA. Setelah semua sesi berakhir para peserta diminta kembali mengisi kuesioner terbuka mengenai pengetahuan mereka tentang *stunting* setelah mendapatkan materi mengenai



Gambar 2. Pemateri menyampaikan materi *stunting* dan pengasuhan orang tua



Gambar 3. Sesi tanya jawab

stunting dan peran pengasuhan orang tua. Peserta juga diminta memberikan evaluasi mengenai kebermanfaatan materi kegiatan pengabdian masyarakat melalui psikoedukasi ini bagi mereka.

Adapun materi kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan tentang (*stunting*) melalui *webinar* ini terdiri dari :

1. Materi tentang pengertian *stunting* dan dampak dari *stunting*
2. Materi tentang peran pengasuhan orang tua untuk mengatasi dan mencegah anak *stunting*
3. Penayangan video edukasi mengenai pola pengasuhan orang tua terhadap *stunting*

Pelaksanaan psikoedukasi kepada peserta kegiatan dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah dilakukan untuk menyampaikan informasi mengenai pengertian *stunting*, dampak *stunting*, faktor resiko penyebab *stunting* dan pola pengasuhan orang tua yang dapat mencegah serta mengatasi *stunting*.

Pada sesi tanya jawab peserta dapat mengutarakan pertanyaan mereka baik secara langsung dengan membuka *microphone* dan berkomunikasi dengan pemateri maupun menyampaikan pertanyaan mereka melalui kolom *chat* di aplikasi *zoom meeting*. Pertanyaan-pertanyaan peserta kemudian dijawab dan dibahas secara bersama sama dengan peserta. Pada sesi tanya jawab ini juga diberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat mereka sehingga terjadi *sharing* informasi terkait masalah *stunting* dan pengasuhan orang tua

Hasil

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 April 2021 sesuai dengan waktu yang sudah dijadwalkan yaitu dimulai pada jam 13.30 hingga 16.00 WITA. Pada kegiatan ini dilakukan dua kali pemberian kuesioner terbuka yaitu kuesioner di awal kegiatan dan kuesioner di akhir kegiatan. Kuesioner awal dilakukan sebelum kegiatan psikoedukasi. Para peserta diminta mengisi kuesioner awal mengenai pengetahuan awal mereka mengenai *stunting* dan pengasuhan orang tua. Pertanyaan harus dijawab “Ya” ataukah “Tidak” dan kemudian mendeskripsikan maksud dari jawaban mereka dalam bentuk narasi. Peserta pada sesi ini mayoritas mengetahui tentang *stunting* dan memberikan jawaban bahwa *stunting* adalah kondisi tubuh yang pendek. Namun mereka belum memahami betul seperti apa pengasuhan yang tepat untuk mencegah dan mengatasi *stunting*. Peserta berharap melalui kegiatan psikoedukasi ini mendapatkan pengetahuan dan gambaran yang jelas mengenai *stunting* serta tips dan trik mencegah maupun mengatasi *stunting*.

Kuesioner akhir dilaksanakan setelah penyampaian materi dan sesi tanya jawab berakhir. Peserta diminta kembali untuk mengisi *link* presensi dan *link* evaluasi (kuesioner akhir) untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai materi yang telah disampaikan oleh pemateri sekaligus untuk mengetahui pendapat peserta mengenai kegiatan psikoedukasi ini bermanfaat ataukah tidak bermanfaat untuk mereka. Perubahan jawaban peserta sebelum pelaksanaan psikoedukasi dan setelah pelaksanaan psikoedukasi terlihat pada tabel 1

Mayoritas peserta sudah mengetahui mengenai istilah *stunting* (53 orang) dan memahami bahwa *stunting* adalah istilah untuk anak yang bertubuh pendek. Namun masih ada peserta yang belum mengetahui tentang *stunting* yaitu sebanyak 35 orang. Hal ini diketahui dari kuesioner awal yang dibagikan ke peserta kegiatan. Setelah pelaksanaan kegiatan psikoedukasi mengenai *stunting* dan peran pengasuhan orang tua seluruh peserta (88 orang) menjawab pada kuesioner akhir bahwa mereka mengetahui tentang *stunting*. Hal ini menunjukkan 100% peserta sudah mengetahui tentang istilah *stunting*.

Pertanyaan tentang “Apakah anda mengetahui pengasuhan seperti apa yang dapat berdampak pada *stunting* anak?” mayoritas peserta (57 orang) menjawab tidak atau belum mengetahui tentang pengasuhan yang berdampak pada *stunting* dan hanya berpikir bahwa faktor gizi yang menyebabkan *stunting* pada anak. Setelah pelaksanaan psikoedukasi terdapat perubahan yaitu sebanyak 86 orang mengetahui bahwa *stunting* dapat terjadi karena pengasuhan yang salah dari orang tua seperti memberi makan yang tidak sesuai porsi anak, membiarkan anak makan sesukanya tanpa kontrol mana makanan yang baik dan tidak, membiarkan anak jajan sesukanya dan banyak memakan makanan ringan. Begitupun pada pertanyaan tentang “Apakah anda mengetahui faktor penyebab *stunting* selain gizi?” mayoritas (62 orang) tidak mengetahui faktor penyebab *stunting* selain gizi pada sesi kuesioner awal. Namun di sesi kuesioner akhir didapatkan hasil bahwa sebanyak 85 orang mengetahui faktor penyebab *stunting* selain gizi yaitu sarana dan prasarana seperti tidak tersedianya air bersih, pengasuhan orang tua yang

Tabel 1. Pretest-Posttest Peserta

Pertanyaan	Sesi Awal		Sesi Akhir	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Apakah anda mengetahui tentang stunting?	53	35	88	0
Apakah anda mengetahui pengasuhan seperti apa yang dapat berdampak pada stunting anak?	31	57	86	2
Apakah anda mengetahui faktor penyebab stunting selain gizi?	36	62	85	3
Apakah kegiatan psikoedukasi mengenai stunting dan peran pengasuhan orang tua ini menurut anda bermanfaat bagi anda?	85	3	88	0
Apakah kegiatan ini menambah pengetahuan anda mengenai pencegahan stunting?	80	8	88	0

salah, pola makan ibu saat hamil, lingkungan tempat tinggal yang kurang terawat, juga cara pandang orang tua atau keluarga dan masyarakat terhadap anak bertubuh pendek atau *stunting*. Beberapa orang peserta yang tidak mengalami perubahan jawaban pada pertanyaan kedua dan ketiga diketahui dari deskripsi jawaban mereka adalah dikarenakan mereka tidak fokus mendengarkan penjelasan pemateri dan juga dikarenakan gangguan jaringan saat pemberian materi.

Pada bagian pertanyaan “Apakah kegiatan psikoedukasi mengenai *stunting* dan peran pengasuhan orang tua ini menurut anda bermanfaat bagi anda?”, serta pertanyaan mengenai “Apakah kegiatan ini menambah pengetahuan anda mengenai pencegahan *stunting*?” diketahui bahwa seluruh peserta (88 orang) mengatakan bahwa mereka menganggap kegiatan ini bermanfaat dan mereka mendapatkan pengetahuan baru dari materi yang telah disampaikan. Hasil ini menunjukkan bahwa 88 peserta (100%) menjawab bahwa mereka mendapatkan peningkatan pada pengetahuan serta pemahaman mengenai materi *stunting* dan peran pengasuhan orang tua.

Dari jawaban yang diberikan oleh peserta melalui pengisian kuesioner terbuka di akhir kegiatan didapatkan informasi-informasi secara deskriptif dari peserta. Beberapa jawaban yang didapat pada sesi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. “Dukungan keluarga dan lingkungan yang positif sangat penting untuk tumbuh kembang seorang anak. Peran pengasuhan orang tua berdampak pada masalah tumbuh kembang anak termasuk *stunting*.”
2. “Dari yang saya tangkap materi *stunting* saya mengira bahwa penyebabnya hanya dari kekurangan gizi, ternyata tidak, banyak penyebab lainnya salah satunya adalah kebersihan air dan lingkungan, dari makanan yang dikonsumsi oleh sang ibu ketika hamil serta sikap orang tua dalam mengasuh anak dan memberikan asupan makanan.”
3. “Bahwa dalam tumbuh kembang anak harus diperhatikan. Mulai dari gizi, asupan, pengetahuan tentang *stunting* dan hal-hal yang seringkali diabaikan begitu saja. Karena kita harus *aware* apabila ada tumbuh kembang anak ada yang tidak sesuai dengan tumbuh kembang anak normal. Dan jangan membandingkan anak satu dengan yang lain. Karena setiap anak memiliki perbedaan tahap tahap yang dilalui.”
4. “Pola pengasuhan orang tua yang membiarkan dan membolehkan anak memakan makanan yang tidak sehat seperti makanan ringan dan kemasan ternyata juga dapat membuat anak mengalami *stunting*.”

Dari jawaban peserta diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki manfaat dan efektif untuk menambah pengetahuan ibu-ibu yang mempunyai anak usia dini maupun peserta lainnya yaitu remaja yang belum menikah mengenai *stunting* dan peran pengasuhan orang tua terhadap *stunting*.

Diskusi

Temuan utama dalam pengabdian ini adalah bahwa psikoedukasi kepada orang tua bahkan remaja yang belum menikah mengenai *stunting* dan peran pengasuhan orang tua mampu meningkatkan pemahaman mereka akan hal tersebut. Hal ini diketahui dari hasil evaluasi melalui kuesioner terbuka yang menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi melalui *webinar* ini sangat bermanfaat dan memberikan pengetahuan baru bagi mereka. Delapan puluh delapan peserta (100%) merasa bahwa kegiatan psikoedukasi ini memberikan manfaat dan informasi baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Contohnya terdapat beberapa faktor penyebab *stunting* selain faktor gizi, termasuk di dalamnya faktor kebersihan lingkungan, sarana dan prasarana yang menunjang pertumbuhan fisik anak, serta pola makan ibu saat hamil dan pola makan anak salah. Selain itu, mereka juga menjadi lebih mengetahui bahwa cara pengasuhan dari orang tua terutama mengenai masalah makan turut andil dalam mengakibatkan anak mengalami *stunting* atau tidak. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner awal dan akhir yang terjadi peningkatan yaitu sebanyak 31 orang yang mengetahui tentang pola pengasuhan yang menyebabkan *stunting* menjadi 86 orang yang mengetahui akan hal ini. Efektivitas kegiatan psikoedukasi mengenai *stunting* ini sesuai dengan hasil yang ditemukan oleh Dewi et al. (2021) yang menyebutkan bahwa kegiatan psikoedukasi mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan dan membuat peserta semakin sadar akan pentingnya pencegahan *stunting* melalui cara makan yang baik pada anak.

Hasil pengabdian ini juga memperluas sasaran yaitu kepada remaja yang belum menikah. Upaya pemahaman mengenai *stunting* dan pola asuh yang tepat untuk mencegah serta mengatasi *stunting* ternyata juga diperlukan bukan saja bagi orang tua yang sudah memiliki anak usia dini tetapi juga kepada remaja yang akan memulai kehidupan baru mereka merawat dan mengasuh anak ketika memasuki fase pernikahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Noviasy et al. (2020) yang menyebutkan bahwasannya untuk mencegah meningkatnya angka *stunting* maka dapat dilakukan upaya melalui remaja yang merupakan calon ibu di masa akan datang. Hal ini berarti perlu dilakukan pemberian pengetahuan yang cukup pada remaja mengenai gizi pada anak untuk mencegah *stunting*. Selain itu, remaja

juga dapat mulai mengenali berbagai macam faktor lain yang dapat menyebabkan anak *stunting* seperti pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dan usia pernikahan yang harus dihindari agar tidak menyebabkan anak mengalami *stunting*. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh [Khusna & Nuryanto \(2017\)](#) bahwa usia pernikahan dini memiliki kecenderungan berdampak terhadap kejadian tubuh pendek pada anak atau *stunting*.

Faktor lainnya yang diperlukan agar pengetahuan ibu atau calon ibu bertambah adalah dengan memperhatikan tingkat pendidikan dan keterampilan. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan dan keterampilan juga akan menunjang pengetahuan ibu dalam mencegah *stunting* pada anak. [Komalasari et al. \(2020\)](#) menyebutkan semakin tinggi pendidikan, pengetahuan serta keterampilan ibu, maka tingkat ketahanan pangan keluarga juga akan semakin tinggi, pola pengasuhan anak semakin baik. Ibu akan lebih memahami mengenai ASI eksklusif dan dampak kekurangan gizi pada anak. Selain itu, [Huriah et al. \(2020\)](#) menyebutkan pendidikan yang didapat oleh ibu melalui jalur non formal seperti penyuluhan dan pendampingan terhadap ibu dapat meningkatkan sikap ibu dalam pemenuhan gizi pada balita.

Pelaksanaan psikoedukasi dengan menekankan pada masalah *stunting* dan peran pengasuhan pada anak seperti kegiatan ini perlu dilakukan agar terdapat perubahan pengetahuan peserta. [Dewi et al. \(2021\)](#) menyebutkan bahwa ibu berperan penting untuk memberikan asupan dan perkembangan perilaku makan anak. Konsumsi makanan bergizi untuk perkembangan fisik dan kesehatan anak sangat dipengaruhi oleh praktik pemberian makanan sehat yang dilakukan oleh ibu.

Pencegahan *stunting* dan penanganan *stunting* akan lebih efektif jika kegiatan serupa seperti kegiatan pengabdian masyarakat ini terus dilakukan. Upaya psikoedukasi hendaknya dilaksanakan terus menerus dan berkesinambungan. Psikoedukasi mengenai *stunting* dan peran pengasuhan orang tua ke depan dengan kondisi pandemi covid 19 yang diharapkan berakhir sebaiknya juga dapat menggunakan metode lain. Metode yang diperkirakan akan efektif selain *webinar* psikoedukasi adalah membentuk wadah perkumpulan bagi remaja, membuat grup *WhatsApp* untuk *sharing* ([Noviasty et al., 2020](#)), ataupun melakukan penyuluhan di balai desa, penyuluhan terhadap ibu-ibu muslimat dan penyuluhan secara *door-to-door* ([Dewi & Auliyyah, 2020](#)). Selain itu, dapat juga dilakukan dengan metode konseling mengenai gizi untuk membantu mengenali, mengatasi dan membuat keputusan yang benar dalam mengatasi masalah gizi pada anak usia dini ([Nihwan, 2019](#)) ataupun konseling mengenai pengasuhan orang tua yang dapat memberi manfaat mengenai aktivitas pengasuhan tentang gizi, menyiapkan makanan, memberikan makanan pendamping ASI, pemberian ASI eksklusif serta pengasuhan mengenai pencegahan berbagai penyakit untuk tumbuh kembang anak.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pada kegiatan psikoedukasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa kegiatan psikoedukasi di masa pandemi Covid-19 melalui *webinar* tetap dapat dilakukan dan terbukti berjalan efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi kegiatan dimana 100% peserta menyatakan mendapat

pengetahuan baru melalui kegiatan ini. Psikoedukasi mengenai *stunting* dan peran pengasuhan orang tua dalam mencegah dan mengatasi *stunting* ternyata juga diperlukan bukan hanya kalangan ibu rumah tangga atau wanita yang sudah menikah tetapi juga diperlukan bagi remaja akhir yang belum memasuki fase pernikahan sebagai bekal bagi mereka ketika memiliki dan mengasuh anak.

Kegiatan psikoedukasi ini hendaknya dapat dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga dapat berjalan lebih efektif dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Metode psikoedukasi yang dapat dilakukan jikalau pandemi Covid-19 berakhir yaitu dengan melakukan konseling kepada para ibu, penyuluhan di balai desa, kelompok masyarakat ataupun *door-to-door*. Kelompok sasaran harus diprioritaskan untuk mendapatkan psikoedukasi mengenai *stunting* dan peran pengasuhan orang tua. Selain itu, diharapkan adanya peran dari pemerintah setempat untuk turut andil dalam upaya memberikan psikoedukasi berkaitan dengan *stunting*.

Referensi

- Apriluana, G. & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Litbangkes*, 28(4), 247-256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Persentase Balita Pendek Dan Sangat Pendek (Persen)*. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1325/sdgs_2/1
- Banjarmasin Post. (2019). *Angka Stunting Masih Tinggi di Wilayahnya, Ketua TP PKK Banjarbaru Gencar Melakukan ini*. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/03/19/masalah-stunting-masih-banyak-di-wilayahnya-ketua-tp-pkk-banjarbaru-gencar-melakukan-ini>
- Chasanah, I. (2018). Psikoedukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Sikap orang tua dalam Pemberian Pendidikan Seks. *Jurnal Intervensi Psikologi* 10(2). <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art5>
- Dewi, E. M. P., Kanata M. A., Muharram M. F., Aliyandra, M. A. N., & Muhaimin, M. I. I. (2021). Psikoedukasi Online Sebagai Upaya Mencegah Stunting Melalui Cara Makan yang Baik Pada Anak. *IPTEK* 1(1).
- Dewi, I.C. & Auliyyah, N.R.N. (2020). Penyuluhan Stunting sebagai Sarana untuk Meminimalisir Tingginya Angka Stunting di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(2). 25-29. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v1i2.5010>
- Fadillah, N. A. (2021). Analisis faktor kejadian stunting pada balita usia 6 bulan – 23 bulan di Puskesmas Pekkae Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru tahun 2020. *Skripsi*: Tidak diterbitkan
- Huriah, T., Larasati, Y., Sudyasih, T., Sutantri, & Susyanto, B.E. (2020). Pendidikan Ibu Berbasis Masyarakat (PIBM) dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Pemenuhan Gizi Balita Stunting. *Jurnal Solma*, 09(2), 400-410. <http://dx.doi.org/10.22236/solma.v9i2.4930>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia
- Khusna, N. A., & Nuryanto. (2017). Hubungan Usia Ibu Menikah Dini Dengan Status Gizi Batita Dikabupaten Temanggung.

- Journal Of Nutrition College*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.14710/jnc.v6i1.16885>
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Kusuma, K. E & Nuryanto. (2013). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun (Studi Di Kecamatan Semarang Timur). *Journal of Nutrition College (Online)*, 2(4) <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc>. <https://doi.org/10.14710/jnc.v2i4.3735>
- Nihwan. (2019). Bimbingan Penyuluhan Terhadap Pemahaman Orang Tua dalam Mencegah Stunting Pada Anak Usia Dini . *Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1491>.
- Noviasty, R., Indriani, M., Rahayu, F., & Firdaus. (2020). Eduwhap Remaja Siap Cegah Stunting Dalam Wadah Kumpul Sharing Remaja. *Logista-Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(2), 494-501. <https://doi.org/10.25077/logista.4.2.494-501.2020>
- Pengan, J., Kawengian, S., & Rombot, D. W. (2020). Hubungan Antara Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Luwuk Kecamatan Luwuk Selatan Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. *Skripsi*: Tidak Dipublikasikan.
- Rocha, C., Jaime, P. C., & Rea, M. F. (2016, Agustus 1). How Brazil's Political Commitment to Nutrition Took Shape. Retrieved from *Global Nutrition Report - From promise to impact: ending malnutrition by 2030*. <https://globalnutritionreport.org/blog/nutrition-for-growth-how-brazils-political-commitment-to-nutrition-took-shape/>
- Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting. (2019). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode tahun 2018-2024*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Wati, I. F., & Sanjaya, R. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Wellness And Healthy Magazine*, 3(1), 103-107. <https://doi.org/10.30604/well.157312021>